

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat Media Pembelajaran

###### a. Pengertian Media

Sebelum kita mendefinisikan apa itu media pembelajaran, kita sebaiknya mengetahui definisi satu per satu dahulu definisi dari media dan definisi dari pembelajaran, kemudian definisi media pembelajaran

Definisi media menurut Santoso S. Hamijaya adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.<sup>1</sup>

Definisi media yang diungkapkan oleh Santoso menjelaskan bahwa media merupakan semua bentuk perantara berarti benda dan saluran apapun dalam berbagai ukuran, jenis, dan bentuknya dapat dimanfaatkan oleh orang untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun informasi kepada orang lain atau penerima pesan.

Menurut Gagne (1970) menyatakan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2

Pengertian yang dikemukakan oleh Gagne memiliki pengertian hampir sama dengan Briggs bahwa media dapat merangsang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik misalnya guru, laboratorium, lingkungan sekolah dan segala hal yang dapat digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

#### b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Winkel (1991) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dalam peserta didik.<sup>3</sup>

Pengertian pembelajaran yang diungkapkan oleh Winkel menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan melalui perencanaan untuk mendukung kegiatan belajar serta memperhatikan peristiwa yang terjadi dalam diri dan lingkungan peserta didik.

Miarso (1993) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan

---

<sup>2</sup> Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.6

<sup>3</sup> Eveline Siregar & Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajarannya* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007) h. 10

tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian media dan pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang difungsikan untuk mendukung kegiatan pembelajaran sehingga berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Ronald H. Anderson menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seorang pengembang mata pelajaran dengan para peserta didik.<sup>5</sup>

Pengertian media yang diungkapkan oleh Ronald H. Anderson menjelaskan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran akan tercipta hubungan antara seorang pengembang media pembelajaran dengan peserta didik mengenai makna mata pelajaran yang terkandung dalam media tersebut.

Kesimpulannya, bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang didalamnya terkandung berbagai pesan/informasi dan dirancang dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Seperti halnya modul pembelajaran yang mana media tersebut dirancang

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 10

<sup>5</sup> Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 21

secara sistematis yang mempunyai komponen-komponen yang lengkap, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan media pembelajaran berupa modul yang akan dimanfaatkan dalam diklat Evaluasi Penyelenggaraan Diklat.

## 2. Hakikat Modul Pembelajaran

### a. Pengertian Modul Pembelajaran

Dalam pembelajaran mandiri media yang digunakan untuk membantu proses pembelajarannya yakni modul. Yang mana modul merupakan salah satu bentuk dari bahan pembelajaran mandiri yang digunakan oleh siswa dan biasanya digunakan dalam kegiatan pembelajaran mandiri.

Seperti pengertian modul yang disebutkan oleh B.P. Sitepu yakni bahwa modul pada hakikatnya merupakan media yang dapat disusun dan dipergunakan untuk keperluan pembelajaran konvensional dan keperluan pembelajaran mandiri. Modul untuk keperluan belajar mandiri memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk belajara secara mandiri sesuai dengan kecepatan belajar dan waktunya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> B.P. Sitepu, *Penyusunan Buku Pelajaran* (Jakarta: Verbum Publishing, 2006), h. 107

Dan dalam sumber lain disebutkan bahwa modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Sebuah modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, pretes aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai dari hasil pretes, dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar.<sup>7</sup>

Smaldino, dkk. mengungkapkan, sebuah modul pengajaran merupakan unit pengajaran yang lengkap yang dirancang untuk digunakan oleh seorang pemelajar atau sekelompok kecil pemelajar tanpa kehadiran guru. Karena tujuan keseluruhan dari modul ini adalah memudahkan belajar tanpa pengawasan yang teratur, seluruh elemen mata pelajaran yang diberikan guru biasanya harus dibentuk menjadi sekumpulan materi cetakan, audiovisual atau yang berbasis-komputer (atau kombinasi apapun dari itu semua).<sup>8</sup> Dengan demikian modul dirancang sebagai bahan belajar mandiri bagi peserta didik untuk membantu sebuah proses pembelajaran. Modul disusun dengan tampilan yang dapat

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 43

<sup>8</sup> Smaldino, dkk., *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 279

menarik perhatian si pengguna tanpa mengurangi esensi dari konten yang disajikan.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa modul merupakan salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam suatu pendidikan baik formal maupun nonformal yang dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku. Modul akan membantu para siswa untuk belajar mandiri. Selain itu, agar modul itu menyenangkan pada saat digunakan maka dari itu bukan saja konten materi yang diperhatikan, akan tetapi hal-hal yang mendukung didalam penggunaannya pun perlu diperhatikan agar siswa nyaman dalam memanfaatkan modul tersebut.

#### b. Komponen Modul Pembelajaran

Komponen yang ada dalam modul adalah suatu hal yang perlu diperhatikan. Sebuah modul biasanya terfokus pada seperangkat kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sehingga mampu melakukan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Modul belajar mandiri terdiri atas tiga bagian utama. Bagian awal modul berisi pendahuluan, bagian inti berisi bahan pelajaran, dan bagian akhir modul berisi tes sumatif.

Berikut ini komponen-komponen yang ada dalam sebuah modul pembelajaran:

- 1) Bagian Awal memberikan informasi umum tentang bahan pelajaran, kegunaan, tujuan pembelajaran umum, susunan dan keterkaitan antar judul modul, bahan pendukung lainnya, dan petunjuk untuk mempelajari bahan pelajaran.
- 2) Bagian Inti terdiri atas unit-unit pelajaran. Masing-masing unit terdiri atas pendahuluan, kegiatan belajar, dan daftar pustaka.
  - ✓ *Pendahuluan* berisi cakupan materi (deskripsi singkat), tujuan pembelajaran khusus, perilaku/kemampuan awal, manfaat, dan urutan pokok bahasan secara logis, dan petunjuk belajar/cara mempelajari modul
  - ✓ *Kegiatan Belajar* mencakup uraian bahan pelajaran, contoh-contoh, latihan, rangkuman, tes formatif dan kunci jawaban.
  - ✓ *Daftar Pustaka* berisi daftar sumber dan bacaan yang dapat dipergunakan pemelajar untuk memperkaya isi pokok bahasan.
- 3) Bagian Akhir berisi penutup modul, tes sumatif, glosarium, dan lampiran-lampiran yang terkait dengan isi modul.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> B.P. Sitepu, *Op.Cit*, h. 110

Tabel 2.1: Komponen Modul

Komponen	Aspek
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskripsi Singkat</li> <li>• Relevansi</li> <li>• Tujuan</li> <li>• Petunjuk Penggunaan Modul</li> </ul>
Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uraian</li> <li>• Contoh dan Non Contoh</li> <li>• Latihan</li> </ul>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rangkuman</li> <li>• Tes Formatif</li> <li>• Umpan Balik dan Tindak Lanjut</li> </ul>

### c. Karakteristik Modul

Media pembelajaran cetak sangat beragam, akan tetapi dari masing-masing jenis yang ada, akan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti pada modul itu sendiri. Modul mempunyai beberapa karakteristik tertentu, misalnya berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap, berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus, memungkinkan siswa belajar mandiri, dan merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pengajaran individual.<sup>10</sup> Dengan adanya karakteristik

<sup>10</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1989) h. 133

tersebut, maka terlihat perbedaan dari sekian banyak media pembelajaran cetak yang ada.

#### d. Keunggulan Modul

Beberapa keunggulan pembelajaran dengan sistem modul dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Berfokus pada kemampuan individual peserta didik, karena pada hakikatnya mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.
- 2) Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 3) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.<sup>11</sup>

#### e. Keterbatasan Modul

Selain adanya keunggulan dari sebuah modul, modul pun memiliki berbagai keterbatasan. Berikut ini beberapa keterbatasan dari modul:

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 46

- 1) Penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Sukses atau gagalnya suatu modul bergantung pada penyusunnya. Modul mungkin saja memuat tujuan dan alat ukur berarti, akan tetapi pengalaman belajar yang termuat di dalamnya tidak di tulis dengan baik atau tidak lengkap. Modul yang demikian kemungkinan besar akan ditolak oleh peserta didik, atau lebih parah lagi peserta didik harus berkonsultasi dengan fasilitator. Hal ini tentu saja menyimpang dari karakteristik utama sistem modul.
- 2) Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap peserta didik menyelesaikan modul dalam waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- 3) Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap peserta didik harus mencarinya sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit*, h. 47

### 3. Hakikat Model Pembelajaran Mandiri

Model pembelajaran mandiri merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing. Tujuan model pembelajaran mandiri adalah memberikan kesempatan dan keleluasaan peserta didik untuk belajar berdasarkan kemampuan tiap individu.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pendidik/widyaiswara bukanlah sebagai pihak yang menentukan segala-segalanya dalam proses pembelajaran, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator atau sebagai rekan peserta didik dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya.

Model pembelajaran mandiri lebih banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek kognitif dan psikomotor. Salah satu bentuk dalam model pembelajaran mandiri adalah dengan digunakannya modul dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> [umul-hidayah.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-mandiri.html?m=1](http://umul-hidayah.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-mandiri.html?m=1), diakses pada tanggal 31 agustus 2013

<sup>14</sup> [denufi.wordpress.com/2011/09/22/model-pembelajaran-mandiri/](http://denufi.wordpress.com/2011/09/22/model-pembelajaran-mandiri/), diakses pada tanggal 31 agustus 2013

#### 4. Hakikat Pendidikan dan Pelatihan

##### a. Pengertian Pendidikan dan Pelatihan

Program Pendidikan dan Pelatihan atau yang lazimnya kita sebut sebagai diklat berperan penting dalam berlangsungnya sebuah lembaga baik pemerintahan dan non pemerintahan.

Pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, yang mana pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran yang melalui prosedur yang sistematis dan terstruktur yang berlangsung relatif lama dan berorientasi pada ilmu.

Sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 BAB I, pasal 1, No. 1 tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan pendidikan nasional sebagai berikut:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>15</sup>

Dan pelatihan itu sendiri yakni merupakan proses melatih, yang mana juga merupakan proses dari suatu pembelajaran yang memberikan suatu *skill* tertentu dan tentunya dalam bidang tertentu dan berorientasi pada bidang pekerjaan yang dapat memakan waktu yang relatif singkat.

---

<sup>15</sup> Surayin, *Tanya Jawab Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 14-15

Dalam proses pelatihan, peserta pelatihan dipersiapkan untuk melakukan tindakan tertentu yang memang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Para peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan ini pastilah memiliki tujuan tertentu yang secara tersirat maupun tersurat. Pada intinya, mereka mengikuti kegiatan ini dengan harapan mampu memperbaiki kinerja dan meningkatkan kompetensi untuk *skill*/keterampilan dan pengetahuan mereka sendiri yang kemudian sebaiknya melakukan transfer ilmu kepada rekan kerjanya, dengan demikian berarti pelatihan yang sudah diikuti memang bermanfaat dan terjadi learning transfer.

#### b. Tujuan Pendidikan dan Pelatihan

Suatu kegiatan dilaksanakan pasti ada tujuan masing-masing. Agar kegiatan yang akan dilaksanakan terlihat arah dan manfaatnya. Begitupun dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan atau yang biasa disebut dengan diklat, mempunyai tujuan sendiri.

Adapun tujuan dari pelatihan yang dirancang yakni untuk meningkatkan kinerja seseorang dengan menitikberatkan pada salah satu keahlian yang dibutuhkannya dalam bekerja.<sup>16</sup>

Dan menurut Wursanto (1996:61), tujuan dari pendidikan dan pelatihan yakni antara lain menambah pengetahuan dan keterampilan pegawai, mengubah dan membentuk sikap pegawai,

---

<sup>16</sup> Dewi S.Prawiradilaga, *Panduan Kuliah Teknologi Kinerja* (Jakarta, 2002/2005)

mengembangkan keahlian, semangat, kemauan, dan kesenangan kerja pegawai, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan efektif, mempermudah pengawasan pegawai serta mempertinggi stabilitas pegawai.<sup>17</sup>

## 5. Hakikat Pengembangan Modul Evaluasi Penyelenggaraan Diklat

### a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan pengembangan mencakup fungsi-fungsi desain, produksi, dan penyampaian, maka suatu bahan dapat di desain dengan menggunakan satu jenis teknologi, diproduksi dengan menggunakan bahan lain, dan disampaikan dengan menggunakan yang lain lagi.<sup>18</sup>

Proses pengembangan pembelajaran tergantung pada prosedur desain, akan tetapi prinsip-prinsip utamanya diturunkan dari hakikat komunikasi dan proses belajar. Secara khusus, pengembangan telah dipengaruhi bukan hanya oleh teori komunikasi tetapi juga oleh teori pemrosesan visual dan auditori, berfikir visual, dan estetika. Sebagai tambahan, berbagai bidang dalam kawasan pengembangan juga telah berkembang secara

---

<sup>17</sup> [downloadgratisarea.blogspot.com/2012/09/tujuan-diklat-dan-komponen-komponen.html?m=1](http://downloadgratisarea.blogspot.com/2012/09/tujuan-diklat-dan-komponen-komponen.html?m=1), diakses pada tanggal 31 agustus 2013

<sup>18</sup> Barbara B. Seels & Rita Richey, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: LPTK UNJ, 2004) h. 38-39

terpisah dengan sumber pengaruh yang berbeda yang berlandaskan penelitian dan teori.<sup>19</sup>

#### b. Klasifikasi Model Pengembangan

Berikut ini beberapa klasifikasi dari model pengembangan:<sup>20</sup>

##### 1) Prosedural (Procedural Model)

Berdasarkan skema, model desain pembelajaran ada yang bersifat prosedural. Model prosedural menyarankan agar penerapan prinsip desain pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh secara berurutan. Model ini membantu menata kerja seorang guru atau widyaiswara jika harus menyusun desain pembelajaran sendiri menjadi lebih teratur dan terarah. Model Dick Carey, & Carey adalah salah satu dari model prosedural. Berikut ini kutipan gambar dari model Dick Carey & Carey.

Manfaat model prosedural yakni:

- Agar pelaksanaan model dilaksanakan jelas, biasanya arah diatur dengan simbol tanda panah (→), garis putus-putus untuk umpan balik (---).
- Setiap langkah jelas, sehingga mudah diikuti.

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 81-82

<sup>20</sup> Dewi S. Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana dengan UNJ, 2007) h. 39-45

- Dengan keteraturan ini, maka terjadi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan.

Keterbatasan model ini mencakup antara lain:

- Kaku, karena setiap langkah sudah ditentukan oleh langkah sebelumnya.
- Tidak semua prosedur pelaksanaan KBM atau peristiwa belajar dapat dikembangkan menurut langkah-langkah tersebut.

## 2) Melingkar (Circular Model)

Model melingkar tidak menentukan awal atau akhir mendesain suatu pembelajaran. Model ini bahkan diasumsikan dinamis, karena tahap pertama dan akhir dapat ditentukan dari komponen mana saja oleh pengguna atau guru. Model Kemp, dkk. pada halaman berikut termasuk yang mengajukan model melingkar.

Beberapa manfaat dari model melingkar ini di antaranya:

- Dinamis, desain pembelajaran dapat dimulai dari mana saja. Tak perlu berurutan, sebagaimana disimbolkan oleh suatu lingkaran yang tidak memiliki garis putus.
- Menarik karena bentuknya melingkar, sebagai variasi dari model lain yang bersifat naratif (uraian) atau skema.

### 3) Model Berbasis Sistem (System-Oriented)

Model desain pembelajaran berbasis sistem merupakan desain pembelajaran yang mengembangkan teori sistem atau pendekatan sistem dalam pelaksanaannya. Model ini seringkali dimulai dengan komponen analisis kebutuhan. Alur pelaksanaannya berlangsung secara berurutan. Artinya jika langkah analisis kebutuhan belum selesai dilaksanakan maka langkah selanjutnya tidak dapat dilaksanakan.

Ditinjau dari keberadaan komponennya, model Dick, Carey & Carey, serta Rothwell & Kazanas adalah desain pembelajaran yang mengacu pada sistem. Perlu diingat bahwa kedua pakar ini tidak menggunakan istilah subsistem, namun desain pembelajaran sebagai suprasistem, terdiri atas sistem-sistem.

### 4) Model Produk

Model produk ditandai dengan pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk memproduksi suatu bahan ajar. Modul ini seringkali diawali dengan tahap perencanaan, yaitu rumusan tujuan belajar, analisis kebutuhan pebelajar. Setelah itu, tahap pengembangan, yakni tentang pengembangan topik, penyusunan draf, produksi prototipe dari satu jenis produk yang akan digunakan untuk belajar. Tahap ketiga yaitu penilaian dengan melaksanakan uji coba prototipe produk serta

perbaikannya berdasarkan masukan yang telah diperoleh sebelumnya.

Manfaat yang diperoleh dari model ini antara lain:

- Kejelasan pelaksanaan seluruh kegiatan desain pembelajaran
- Terkonsentrasi atas produksi bahan ajar tertentu sehingga mudah diikuti setiap langkahnya
- Model dan cara kerja relatif sederhana, tanpa melibatkan komponen (supra) sistem

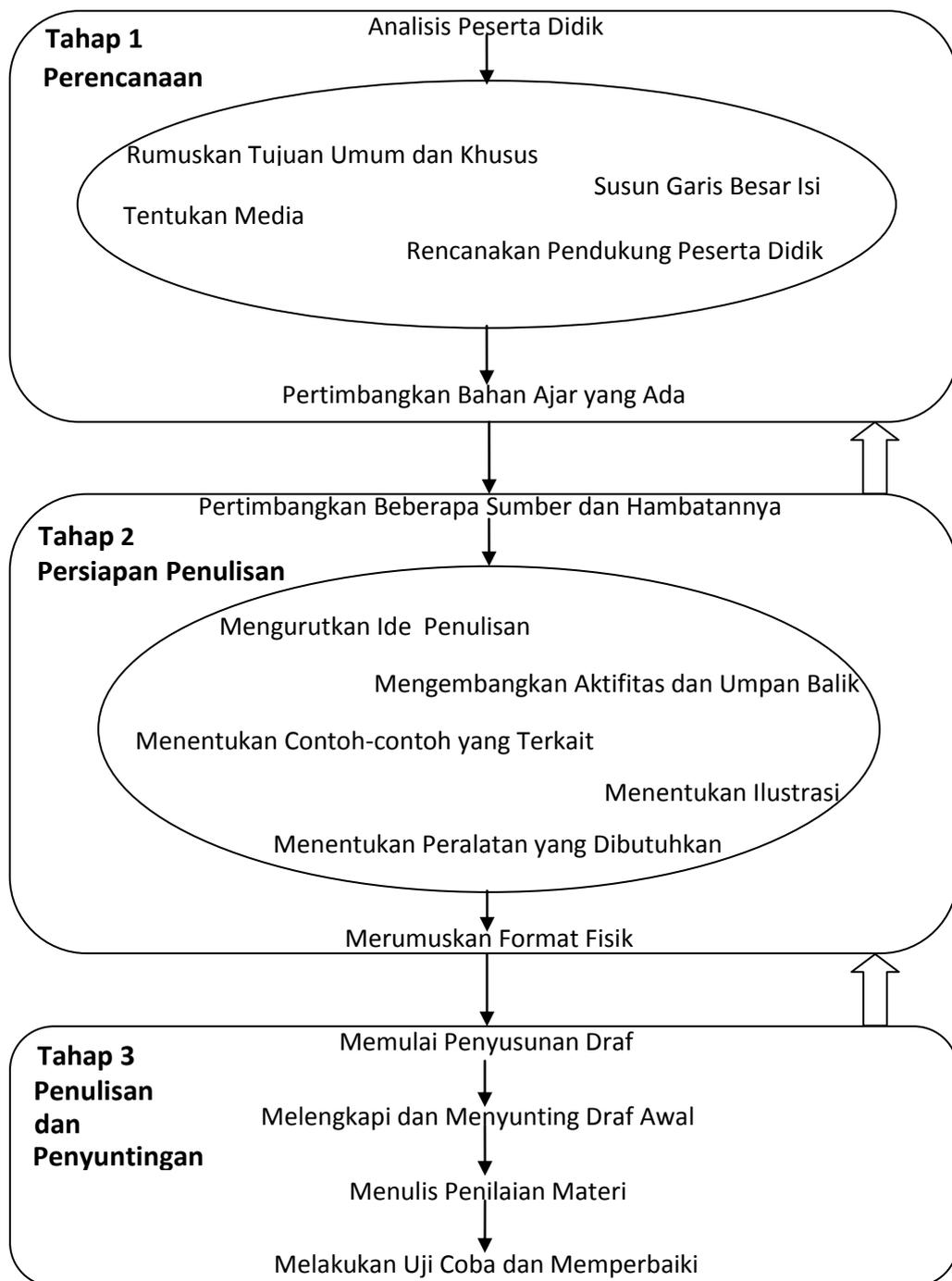
Akibat komponen yang terbatas itu, dengan sendirinya ada keterbatasan yang menonjol dari model produk ini. Adapun keterbatasan model produk yaitu tidak ada penjelasan secara langsung tentang pelaksanaan KM. Model ini bahkan tidak menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi. Tentu saja model produk ini hanyalah digunakan untuk menghasilkan sesuatu hal, misalnya penulisan modul. Salah satu model produk dikembangkan oleh Rowntree.

#### c. Model Pengembangan Produk

Model Rowntree merupakan model yang di buat untuk pengembangan suatu produk pembelajaran. Maka dari itu, peneliti menggunakan model ini untuk mengembangkan modul yang

dibuat. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh yakni sebagai berikut:<sup>21</sup>

Gambar 2.1: Model Derek Rowntree



<sup>21</sup> Derek Rowntree, *Preparing Materials for Open, Distance, and Flexible Learning* (London: Kogan Page, 1994)

## **Tahap 1: Perencanaan**

- **Analisis Peserta Didik**

Dalam proses analisis peserta didik (peserta diklat), maka harus dilakukan beberapa kegiatan yakni identifikasi terhadap karakteristik dan gaya belajar peserta pelatihan. Dan seberapa jauh seorang pendidik mengenali peserta didiknya. Agar produk yang dibuat sesuai dengan keadaan si peserta pelatihan.

- **Perumusan Tujuan Pembelajaran**

Perumusan tujuan pembelajaran di buat agar siswa dapat melihat tujuan dan manfaat dari apa yang dipelajarinya. Agar lebih memaknai dari apa saja tujuan dari materi yang dipelajari dan manfaat apa saja yang akan di dapat oleh para peserta didik, maka akan dibuat poin standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator ketercapaian.

- **Menyusun Garis Besar Isi Modul**

Dalam menyusun garis besar isi harus dibuat tema dan topik apa saja yang akan dipelajari agar mempermudah dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Untuk menyusun garis besar isi dilakukan dua pendekatan yakni pendekatan dengan *subject-centered* (teknik analisis materi ajar) dan *learner-centered* (teknik untuk menelusuri kebutuhan peserta

didik, kemudian dikaitkan dengan bahan ajar yang akan disusun).

- **Penentuan Media**

Media merupakan salah satu fasilitas belajar. Sebuah media mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajarannya. Oleh sebab itu, harus diperhatikan media apa yang memang dirasa tepat. Pada tahap ini, media harus ditentukan sesuai dengan hasil dari analisis peserta pelatihan, perumusan tujuan pembelajaran, dan garis besar isi yang telah dibuat sebelumnya. Agar media yang akan digunakan tepat guna.

- **Perencanaan Pendukung Belajar**

Pendukung belajar dalam hal ini yakni "*human media*", maksudnya adalah manusia dijadikan sebagai media yang akan mendukung bahan ajar yang akan dipelajari. Maka dari itu harus dibuat perencanaannya.

- **Pertimbangkan Bahan Ajar yang Ada**

Dalam hal ini, pengembang menganalisis bahan ajar yang ada untuk dipertimbangkan kelayakannya. Konten yang terdapat dalam bahan ajar yang sudah ada diidentifikasi untuk kemudian

dievaluasi. Tujuannya untuk melihat seberapa layak bahan ajar tersebut untuk dijadikan referensi.

## **Tahap 2: Persiapan Penulisan**

- **Pertimbangkan Beberapa Sumber dan Hambatannya**

Dalam tahap ini, dilakukan tiga hal yakni mempertimbangkan sumber, mempertimbangkan hambatan, dan menyusun jadwal kegiatan.

- **Mengurutkan Ide Penulisan**

Dalam tahap ini, dibuat *breaking down* dari tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Maksudnya agar lebih mudah dalam penelusuran materi yang akan dirancang.

- **Mengembangkan Aktifitas dan Umpan Balik**

Pengembang menentukan aktifitas dan umpan balik yang akan dilakukan. Aktifitas dan umpan balik merupakan peranan penting dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

- **Menentukan Contoh-contoh yang Terkait**

Dalam hal ini, seorang pelatih harus lebih kreatif dalam menentukan contoh-contoh yang terkait dengan materi yang

dipelajari oleh peserta pelatihan agar materi yang dipelajari lebih mudah untuk dicerna.

- **Menentukan Ilustrasi**

Tujuan dalam penentuan ilustrasi yakni untuk memasukkan ilustrasi pada bahan ajar yang digunakan. Ilustrasi yang ada akan membantu peserta pelatihan dalam memahami materi dan akan membuat lebih menarik tampilan dari bahan ajar tersebut.

- **Menentukan Peralatan yang dibutuhkan**

Peralatan dalam hal ini ialah peralatan pendukung yang terdapat pada bahan ajar, seperti ikon yang digunakan untuk lebih membantu para peserta pelatihan dalam memahami penggunaan dan materi bahan ajar.

- **Merumuskan Format Fisik**

Format fisik bahan ajar antara lain menentukan pengemasan bahan ajar yang menarik, *layout*, kualitas kertas dan pemilihan warna yang tidak monoton.

### **Tahap 3: Penulisan dan Penyuntingan**

- **Memulai Penyusunan Draf**

Draf yang dibuat harus berdasarkan dari materi yang sudah ditentukan dalam Garis Besar Isi. Perancang harus menyesuaikan berbagai aspek dalam penyusunan modul ini dengan peserta didik/pengguna modul, seperti pemilihan bahasa, visual yang digunakan, kesesuaian *layout*. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik menggunakan modul.

- **Melengkapi dan Menyunting Draf Awal**

Pada proses ini dilakukan untuk melengkapi draf yang telah dibuat untuk kemudian dilakukan penyuntingan agar draf bahan ajar yang ada lebih terlihat sempurna dan sesuai dengan kriteria.

- **Menulis Penilaian Materi**

Penilaian yang dibuat yakni untuk menilai peserta pelatihan dalam memahami materi yang mereka pelajari. Dengan demikian, pengguna bisa mengukur kemampuan belajar mereka sendiri dengan adanya tes/latihan yang disajikan dalam modul yang mereka gunakan.

- **Melakukan Uji Coba dan Memperbaiki Bahan Ajar**

Setelah draf yang dibuat sudah dilengkapi dan dilakukan penyuntingan, maka draf bahan ajar yang dibuat harus diuji cobakan terlebih dahulu. Karena dengan dilakukan uji coba maka akan terlihat bagian mana saja yang harus diperbaiki agar bahan ajar yang dibuat lebih layak untuk digunakan oleh para peserta pelatihan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dari beberapa penelitian mengenai pengembangan, berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

**Pengembangan Modul Satuan Pelajaran Fotografi Jurnalistik (Sebuah Prototipe Media Penunjang Pembelajaran Fotografi dan Jurnalistik di SMA Al-Hikmah Jakarta), disusun oleh Pelangi M. Putri tahun 2011.**

Tujuan dari pengembangan ini menghasilkan sebuah Modul Fotografi Jurnalistik yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar mata pelajaran fotografi di SMA Al-Hikmah Jakarta. Modul tersebut juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum yang ingin mempelajari fotografi jurnalistik.

Hasil dari pengembangan modul tersebut adalah ujicoba keterbacaan 75% (Mudah), ujicoba ahli 3,25 (Baik), ujicoba face to face 3,5 (Baik), field trials 3,25 (Baik) dan hasil ujicoba penggunaan modul pada saat Field Trials, rata-rata nilai yang didapat adalah 77.

### C. Rasional Pengembangan

Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja. Tentu saja harus didukung dengan situasi dan kondisi yang baik. Selain itu fasilitas pun harus diperhatikan agar pelatihan yang diikuti tidak membosankan dan lebih menarik untuk diikuti. Maka dari itu, pengembangan modul ini pun bertujuan untuk dapat membuat salah satu fasilitas pendukung dari pelatihan lebih menarik dan dapat menjadi nilai tambah bagi peserta pelatihan.

Modul ini dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan produk milik *Derek Rowntree*. Model ini dipilih karena dinilai sesuai dengan dengan produk yang dikembangkan yakni sebuah bahan belajar mandiri atau modul. Langkah-langkah yang ada pada model ini terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap pertama perencanaan, tahap kedua dilanjutkan dengan tahap persiapan penulisan, kemudian tahap ketiga yang merupakan tahap terakhir yakni tahap penulisan dan penyuntingan. Setiap tahapan terdiri dari beberapa unit prosedur dalam mengembangkan produk.

Jadi, dengan digunakannya model pengembangan produk milik *Derek Rowntree* ini, maka pengembangan produk dibuat berdasarkan prosedur yang ada, agar lebih terstruktur. Akan tetapi, dikarenakan modul "Evaluasi Penyelenggaraan Diklat" sebelumnya sudah ada di Badiklat Kemendagri dan penulis pada akhirnya me-*redesign* modul tersebut,

maka penelitian ini tidak sepenuhnya mengadopsi alur model pengembangan produk milik Rowntree.

Pengembangan ini berawal dari observasi di Badiklat Kemendagri, kemudian setelah menganalisis dokumen dan melakukan wawancara diputuskanlah untuk *me-redesign* modul yang sudah ada. Melihat perumusan tujuan pembelajaran yang dibuat dari pihak lembaga, pada akhirnya diputuskan untuk dirumuskan kembali tujuan pembelajaran agar lebih sesuai dengan tanpa merubah tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Setelah perumusan tujuan dan pengumpulan materi selesai, maka dilanjutkan penyusunan draf dan pembuatan layout untuk selanjutnya dilakukan revisi, setelah revisi barulah dilakukan review ahli untuk melihat kelayakan modul. Tahap ini ada pada tahap ketiga model pengembangan produk Rowntree.

Pengembangan modul ini, dalam prosedurnya disusun dengan menyesuaikan antara kondisi di lapangan dan model Rowntree itu sendiri. Oleh sebab itu, pengembangan modul "Evaluasi Penyelenggaraan Diklat" ini tetap berjalan dengan prosedur yang ada pada model pengembangan Rowntree, sekalipun tidak semua tahap dilalui.